

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam studi biblika, *social scientific criticism* (penelitian sosial ilmiah) digunakan untuk mengkaji teks Alkitab dari sudut pandang lingkungan sosial dan budaya di mana teks itu ditulis.¹ Saat mempelajari lingkungan sosial dan budaya dalam sebuah teks, penelitian dapat diarahkan pada sistem sosial (seperti hubungan kekerabatan) atau sistem budaya (seperti kehormatan dan aib, kemurahan hati, reputasi pemimpin).² Salah satu ahli yang mengkaji teks Alkitab dengan menggunakan sistem budaya seperti kehormatan dan aib³ adalah Bruce J. Malina.⁴

Menurut Malina, kehormatan di dunia Mediterania mempunyai tiga nilai yaitu otoritas (*authority*), status jenis kelamin (*gender status*), dan rasa hormat (*respect*).⁵ Otoritas adalah kemampuan untuk mengendalikan perilaku orang lain, yang tidak selalu melalui penggunaan kekuatan fisik. Jenis kelamin mengacu kepada perbedaan standar perilaku atau kewajiban yang berlaku bagi laki-laki dan perempuan. Rasa hormat merupakan sikap yang harus dimiliki seseorang baik pada

1. John Hall Elliott, *What Is Social-Scientific Criticism?*, ed. Dan Otto Via, New Testament Series (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 8.

2. Elliott, *What Is Social-Scientific Criticism?*, 61.

3. Menurut KBBI arti aib adalah malu, cela, noda, salah dan keliru. "Aib," Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses 25 Januari 2023, <https://kbbi.web.id/aib>.

4. Elliott, *What Is Social-Scientific Criticism?*, 24-25.

5. Bruce J. Malina, *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology*, ed. ke-3 (Louisville: Westminster John Knox Press, 2001), 29-30.

saat dia berada di bawah kekuasaan orang lain atau pada saat dirinya berada di bawah kekuasaan sebuah kelompok sosial. Ketiga unsur ini bersatu dan berdiam di dalam diri seseorang.⁶ Dengan kata lain, kehormatan adalah nilai yang ada pada seseorang baik menurut pandangannya sendiri maupun menurut pandangan masyarakat, di mana ketiga nilai di atas diakui oleh masyarakat sebagai reputasi orang yang bersangkutan.⁷

Kehormatan bisa dimiliki dengan cara diperoleh (*acquired honor*) atau karena diberikan (*ascribed honor*).⁸ Kehormatan yang diberikan (*ascribed honor*), diperoleh seseorang melalui kelahirannya atau karena diberikan oleh orang-orang dengan status dan kekuasaan yang lebih tinggi.⁹ Kehormatan juga dapat diberikan melalui proses adopsi ke dalam keluarga yang lebih terhormat dari keluarga asalnya. Kehormatan yang diperoleh (*acquired honor*) dengan cara membangun reputasi lewat hal-hal yang dicapai di dalam hidupnya.¹⁰

Jika kehormatan merupakan penilaian terhadap seseorang karena kesesuaiannya dengan nilai-nilai yang ada di dalam kelompok atau masyarakat sosial, maka aib merupakan penilaian yang diberikan kepada seseorang atas tindakannya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam kelompok dan masyarakat sosial, yang mengakibatkan orang yang bersangkutan menjadi tidak berharga.¹¹ Aib ini bisa dilihat pada saat seseorang mengutamakan kepentingannya

6. Malina, *The New Testament World*, 28.

7. Malina, *The New Testament World*, 30.

8. Malina, *The New Testament World*, 32.

9. David Arthur DeSilva, *Honor, Patronage, Kinship, and Purity: Unlocking New Testament Culture*, ed. ke-2 (Downers Grove: IVP Academic, 2022), 18.

10. DeSilva, *Honor, Patronage, Kinship, and Purity*, 19.

11. DeSilva, *Honor, Patronage, Kinship, and Purity*, 14.

sendiri di atas kepentingan kelompok, contohnya ketika orang tersebut menaruh keamanan sendiri di atas kesejahteraan kota, bahkan melarikan diri pada saat berperang. Tindakan-tindakan seperti inilah yang membuat seseorang kehilangan kehormatan dari kelompok dan masyarakat, bahkan membuat dirinya dipandang sebagai aib. Konsep aib dapat membawa efek yang positif bagi masyarakat karena membuat seseorang menjadi peka terhadap penilaian kelompok sehingga ia dapat menghindari tindakan yang membawa aib.¹² Tindakan-tindakan itu dapat berupa seorang wanita menolak untuk diajak berzinah, prajurit yang menolak untuk lari dari peperangan, anggota masyarakat yang menolak untuk mencuri di dalam masyarakat. Dengan kata lain, aib ini dapat digunakan untuk meningkatkan kepekaan seseorang untuk tetap berada di tengah lingkaran kelompok sosial dan masyarakat sehingga orang tersebut tidak dikucilkan atau dibuang dari kelompok sosial dan masyarakat.¹³

Konsep kehormatan dan aib sebagaimana telah dijelaskan di atas dapat digunakan dalam menganalisis Kejadian 34 mengenai pemerkosaan Dina.¹⁴ Konsep kehormatan dan aib tampaknya memengaruhi reaksi dari para tokoh di dalam

12. DeSilva, *Honor, Patronage, Kinship, and Purity*, 15.

13. E. Randolph Richards dan Richard James, *Misreading Scripture with Individualist Eyes: Patronage, Honor, and Shame in the Biblical World* (Downers Grove: IVP Academic, 2020), 184.

14. Arti pemerkosaan menurut KBBI adalah proses, perbuatan, cara memerkosa, pelanggaran dengan kekerasan. Sedangkan arti memerkosa adalah menundukkan dengan kekerasan; memaksa dengan kekerasan; menggagahi; merogol. "Perkosa, memerkosa," diakses 25 Januari 2023, <https://kbbi.web.id/perkosa.memerkosa>. Rape menurut *Dictionary of the Old Testament Pentateuch* bukanlah pemerkosaan seperti yang dipahami di dalam KBBI melainkan Sexuality, Sexual Ethics, adalah tindakan yang membuat malu seorang wanita, memperlakukannya seperti seorang pelacur tanpa izin keluarganya (J. M. Sprinkle, "Sexuality, Sexual Ethics," ed. T. Desmond Alexander dan David W. Baker, *Dictionary of the Old Testament Pentateuch* (Downers Grove: IVP Academic, 2003), 741-53.) Kata ענה, 'anah' dalam Bahasa Ibrani memiliki arti menindas; direndahkan, memermalukan seseorang (pual); sujud menyembah, disiksa (hitp.)

Kejadian 34 terhadap kasus pemerkosaan Dina. Di dalam Kejadian 34, dikisahkan bahwa Dina, putri Lea, pergi menemui para wanita Hewi (ay. 1). Saat mengunjungi mereka, Sikkhem, putra Hemor, Raja Hewi, melihatnya, menangkapnya, dan memperkosanya (ay. 2). Setelah melakukan pemerkosaan, Sikkhem jatuh cinta pada Dina dan ingin menjadikannya sebagai istri (ay. 3-4). Kemudian, Yakub mendengar berita tentang pemerkosaan itu (ay. 5). Setelah anak-anak Yakub pulang dari padang, berita tentang Dina didengar oleh mereka sehingga mereka sakit hati dan sangat marah kepada Sikkhem atas perbuatannya (ay. 7).

Untuk meredakan amarah anak-anak Yakub, Sikkhem datang bersama dengan Hemor, ayahnya, raja orang Hewi, untuk menawarkan sebuah solusi, yaitu mereka hendak membangun hubungan antara keluarga Yakub dengan kaumnya (ay. 6, 8-10). Selain itu juga ia memberikan mahar dan hadiah sebagai bentuk tanggung jawab (ay. 11-12). Menanggapi solusi yang diusulkan Hemor dan Sikkhem, anak-anak Yakub mengajukan sunat sebagai syarat perkawinan (ay. 13-17), yang disetujui oleh Hemor dan Sikkhem. Kemudian pergilah Hemor dan Sikkhem menyampaikan syarat yang disampaikan oleh anak-anak Yakub kepada penduduk kota yang sedang duduk di pintu gerbang kota. Maka usul Hemor dan Sikkhem didengar oleh semua orang yang datang di pintu gerbang kota itu. Lalu disunatlah setiap laki-laki dewasa di kota itu (ay. 18-24).

Pada hari ketiga setelah disunat, ketika setiap laki-laki orang Hewi menderita kesakitan, Simeon dan Lewi menyerang kota itu dengan membunuh setiap laki-laki dewasa, termasuk Hemor dan Sikkhem, dan mereka mengambil Dina dari rumah Sikkhem lalu pergi dari sana (ay. 25-26). Kemudian datanglah putra-putra Yakub

yang lainnya merampasi orang-orang yang terbunuh itu, lalu mereka menjarah kota itu, semua kekayaannya, wanita, dan anak-anaknya (ay. 27-29). Yakub yang melihat perbuatan anak-anaknya itu, menyalahkan anak-anaknya karena bagi Yakub perbuatan mereka telah membusukkan nama Yakub di antara orang Kanaan dan orang Feris karena jika Kanaan dan Feris bersekutu melawan Yakub beserta dengan keluarganya, maka mereka akan menyalahkan dan memunahkan Yakub dan keluarganya (ay. 30). Putra-putra Yakub tampaknya tidak setuju dengan pandangan Yakub dan menjawab ayahnya dengan sebuah pertanyaan: “Mengapa adik kita diperlakukannya sebagai seorang perempuan sundal!” (ay. 31).

Kisah di atas menunjukkan bahwa setiap tokoh menunjukkan reaksi yang berbeda dalam menanggapi pemerkosaan Dina. Pertama, sebagai bentuk pertanggungjawaban atas tindakannya, Sihem membawa Hemor ayahnya, yang adalah penguasa kota, untuk datang bernegosiasi dengan keluarga Yakub dan menawarkan untuk menikahi Dina. Menurut Andrew E. Steinmann, Hemor berbicara kepada anak-anak Yakub, bukan kepada Yakub, karena ia melihat bahwa justru anak-anak Yakublah yang seharusnya ditenangkan.¹⁵ Akan tetapi di dalam pembicaraannya itu, Hemor tidak mengakui kesalahan putranya, dan tidak memberikan kompensasi atas perilaku Sihem. Sebaliknya, dia meminta saudara-saudara Dina ini untuk memikirkan kepentingan mereka sendiri yaitu supaya mereka dapat menikah dengan orang Hewi. Hal ini dilakukan Hemor agar saudara-saudara Dina melupakan pelanggaran Sihem.

15. Andrew E. Steinmann, *Genesis: An Introduction and Commentary*, Tyndale Old Testament Commentaries, vol. 1 (Downers Grove: IVP Academic, 2019), 323.

Selain itu juga, Hemor berkata bahwa keluarga Yakub dapat tinggal secara permanen, di antara orang Hewi. Ketika dilihat oleh Sikkem bahwa negosiasi Hemor gagal, ia melanjutkan dengan menawarkan kompensasi atas tindakannya itu yaitu mahar dan hadiah (kehormatan).¹⁶ Merespons tawaran dari Sikkem ini, anak-anak Yakub menjawabnya dengan tipu muslihat. Respons ini menunjukkan bahwa anak-anak Yakub tidak menyetujui tindakan Sikkem terhadap adik mereka (Dina) yang telah mencemari Dina (aib). Sikkem dan Hemor meresponi proposal anak-anak Yakub dengan cepat dan positif. Hemor beserta dengan Sikkem, mendekati orang-orang terhormat yang berada di pintu gerbang kota. Mereka tidak mengatakan sepatah kata tentang kesalahan yang dilakukan Sikkem terhadap Dina, pelanggaran yang dibuatnya, bahkan proposal yang diajukan oleh anak-anak Yakub tentang syarat yang harus dibayar untuk menikahkan Dina.¹⁷ Mereka membohongi bangsanya sendiri demi keuntungan mereka. Kisah ini memunculkan multidimensi perilaku dan multidimensi motif.¹⁸ Tiap-tiap tokoh memiliki perspektif kehormatan dan aibnya masing-masing.

Dari berbagai reaksi yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh di dalam narasi Kejadian 34, reaksi Sikkem dan Hemor sebenarnya paling dekat dengan apa yang diperintahkan di dalam hukum Musa mengenai kasus pemerkosaan. Menurut hukum yang diberikan oleh Musa ratusan tahun setelah peristiwa pemerkosaan Dina di Kejadian 34, konsekuensi yang timbul dari hubungan seksual dengan

16. Steinmann, *Genesis*, 1: 324.

17. Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis. Chapters 18-50*, The New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 366.

18. Gordon J. Wenham, *Genesis 16-50*, Word Biblical Commentary no. 2 (Dallas: Word Books, 1994), 317.

seorang gadis yang belum menikah atau belum bertunangan, entah karena bujukan atau karena pemaksaan adalah bahwa laki-laki tersebut harus mengambilnya menjadi istrinya serta membayar mas kawin (Kel. 22:16-17; Ul. 22:28-29). Tetapi jika hubungan seksual itu terjadi bukan karena paksaan, maka ayah gadis tersebut menolak memberikan anak gadisnya, dan laki-laki tersebut harus membayar perak sebanyak mas kawin anak perawan (Kel. 22:17). Akan tetapi dalam kasus hubungan seksual karena paksaan, perempuan yang diperkosa harus menjadi istri dari pemerkosa dan tidak dapat diceraikan seumur hidupnya (Ul. 22:29).

Kedua, meresponi tindakan pemerkosaan Dina, Simeon dan Lewi menipu Sikkhem dan Hemor dan membunuh seluruh penduduk kota mereka. Pembasmian orang Hewi merupakan hal yang juga diperintahkan oleh Musa untuk dilakukan oleh bangsa Israel pada waktu mereka memasuki tanah Kanaan (Ul. 7:1-3).¹⁹ Ulangan 7:1-3 mengatakan bahwa pada saat TUHAN Allah telah menyerahkan penduduk Kanaan, tujuh bangsa yang kuat seperti orang Het, Girgasi, Amori, Kanaan, Feris, Hewi dan Yebus kepada bangsa Israel, maka bangsa Israel harus menumpas mereka sama sekali, tidak boleh mengadakan perjanjian dengan mereka, dan tidak boleh kawin campur dengan mereka. Jika bangsa Israel melanggar perjanjian ini maka mereka akan menanggung konsekuensi dari kemarahan Allah.²⁰ Jika dibaca dari perspektif Ul. 7:1-3, tindakan membasmi orang Hewi dan tidak mengawini mereka adalah hal yang sesuai dengan perintah Musa.

19. Kenneth A. Mathews, *Genesis 11:27-50:26*, The New American Commentary no. 1B (Nashville: Broadman & Holman, 2005), 785.

20. Bill T. Arnold, *The Book of Deuteronomy, Chapters 1-11*, The New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2022), 441.

Ketiga, ketika mendengar perihal pemerkosaan Dina, Yakub diam dan bahkan menyalahkan Simeon dan Lewi yang membalas dendam dengan membunuh orang Hewi. Simeon dan Lewi membunuh orang Hewi karena perbuatan Sikkhem yang membawa noda (artinya aib). Reaksi Yakub adalah reaksi yang bertentangan dengan reaksi Simeon dan Lewi. Menurut Yakub, apa yang dilakukan oleh Simeon dan Lewi dapat membahayakan kelangsungan hidup keluarga Yakub. Bahkan, perbuatan anak-anaknya dianggap membusukkan nama Yakub.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimanakah survei terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh para sarjana mengenai kisah Dina dalam Kejadian 34?
2. Apakah konsep kehormatan dan aib di dalam dunia PL dan dunia Timur Dekat Kuno, dalam kaitannya dengan kasus pemerkosaan?
3. Bagaimana nilai kehormatan dan aib memengaruhi respons dan akibat dari respons tokoh-tokoh di dalam Kejadian 34 dalam menanggapi pemerkosaan Dina?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penulisan tesis ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana kisah pemerkosaan Dina di dalam Kejadian 34 telah diteliti oleh para sarjana
2. Untuk menjelaskan peran konsep kehormatan dan aib di dalam PL dan dunia Timur Dekat Kuno, terutama dalam menanggapi kasus pemerkosaan.
3. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh nilai kehormatan dan aib terhadap respons tokoh-tokoh di dalam Kejadian 34 dalam menanggapi pemerkosaan Dina.

Manfaat Penelitian

Penulisan ini dibuat dengan tujuan ikut berkontribusi dan memperkaya tafsiran Kejadian 34, serta memberikan sebuah diskusi biblika dalam menggunakan *social scientific criticism* dengan menggunakan sudut pandang kehormatan dan aib di dalam Kejadian 34. Penelitian ini akan melihat bagaimanakah konsep kehormatan dan aib di dunia Timur Dekat Kuno dan Israel Kuno, dalam kaitannya dengan kasus pemerkosaan. Selain itu juga, penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa tindakan setiap tokoh dipengaruhi secara signifikan oleh nilai kehormatan dan aib.

Pembatasan Penelitian

Penulis akan berfokus pada aspek kehormatan dan aib di Timur Dekat Kuno pada masa para bapa leluhur. Teks-teks yang akan dibahas adalah Kejadian 34 dengan memperhatikan hukum-hukum Timur Dekat Kuno dan Pentateukh, yaitu hukum Musa tentang pemerkosaan di Keluaran 22:16-17 dan Ulangan 22:22-29,

kisah pemerkosaan seperti dalam Hakim-Hakim 19 dan 2 Samuel 13:1-22. Selain itu, penelitian ini tidak akan membahas sejarah komposisi teks.

Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan dari penelitian, maka penulis akan menggunakan metode riset kepustakaan untuk mengumpulkan data-data, baik dari teks Alkitab Kejadian 34 maupun buku-buku yang relevan dengan konteks sosial budaya. Kemudian untuk mengolah dan menginterpretasi data-data tersebut, penelitian ini akan menggunakan kritik sosial ilmiah (*social scientific criticism*). Kritik sosial ilmiah adalah salah satu metode eksegesis Alkitab yang mengkaji teks-teks Alkitab dalam sudut pandang sosial dan budaya. Secara khusus, metode ini akan berfokus pada analisis teks dari perspektif sistem nilai kehormatan dan aib. Langkah-langkah yang akan dilakukan sebagai berikut:²¹

1. Fase penelitian empiris, pada fase ini data dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan lingkungan sosial dan fenomena sosial di dalam teks
 - a. Menjelaskan pengertian kehormatan dan aib di dunia Timur Dekat Kuno dan Israel Kuno.
 - b. Identifikasi kosakata atau konsep yang menunjukkan aspek kehormatan dan aib di dalam teks.
2. Fase penelitian interpretatif, pada fase ini data akan dianalisis untuk diteliti apakah ada hubungannya antara yang satu dengan yang lainnya.
 - a. Analisis respons dari tokoh-tokoh terhadap aspek kehormatan dan aib.

21. Elliott, *What Is Social-Scientific Criticism?*, 60-70.

- b. Analisis akibat dari respons tokoh-tokoh tersebut terhadap aspek kehormatan dan aib.

Sistematika Penulisan

Penelitian terhadap kehormatan dan aib dalam kasus pemerkosaan Dina akan diuraikan dalam lima bab dalam tesis ini. Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua akan mengeksplorasi penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para sarjana, misalnya metode historis kritis, kritik narasi, dan kritik *gender*.

Bab ketiga membahas konsep kehormatan dan aib di dunia Timur Dekat Kuno dan Israel Kuno. Selain itu juga, akan membahas mengenai hukum-hukum di dunia Timur Dekat Kuno dan juga hukum-hukum Musa mengenai pemerkosaan, misalnya Keluaran 22:16-17 dan Ulangan 22:22-29. Selain itu juga, secara umum akan membahas kisah-kisah pemerkosaan lainnya yang terdapat dalam Perjanjian Lama, misalnya Hakim-Hakim 19 dan 2 Samuel 13:1-22.

Pada bab keempat merupakan analisis terhadap Kejadian 34. Analisis mengenai identitas dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam meresponi kasus Dina, seperti analisis identitas dan tindakan Dina, Sikkhem, Hemor, Yakub, dan Simeon dan Lewi.

Bab kelima dan yang terakhir merupakan penutup dan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.